



Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet Paralimpik Sidoarjo

*Acep Ovel Novari Beny, Sri Joeda Andajani, Murtadlo, Wiwik Widajati, Pamuji, Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60213, Indonesia.

*Corresponding Author. E-mail : acepbeny@unesa.ac.id

Received: September 2023; Revised: November 2023; Published: Desember 2023

Abstrak

Pelatihan keterampilan pembuatan batik shibori bagi Atlet Paralimpik Sidoarjo merupakan salah satu bagian dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) UNESA yang bertujuan sebagai upaya peningkatan keterampilan vokasional. Pelatihan ini juga dimaksudkan untuk membuka peluang berwirausaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian para atlet, baik atlet yang masih aktif maupun telah purna. Dalam program pelatihan ini diikuti oleh 10 atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagian besar atlet belum mempunyai perencanaan usaha setelah masa kejayaan sebagai atlet usai. Batik shibori dipilih sebagai salah satu produk yang dapat dikembangkan sebagai ide berwirausaha karena selain proses pembuatan yang tidak membutuhkan alat kompleks, bahan baku pembuatan batik shibori yang mudah ditemui, serta dapat dipelajari dengan mudah dari berbagai sumber. Selain itu, saat ini batik shibori banyak digemari karena motif yang unik, warna yang cenderung cerah, serta dinilai cocok digunakan oleh setiap jenjang usia. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode tatap muka dengan pendekatan keterampilan *experimental learning* dan *on the job training* sehingga para atlet dapat langsung mencoba bereksperimen dalam pembuatan batik shibori. Dalam pelatihan ini, para atlet juga dibekali dengan berbagai teori mengenai sejarah, cara pembuatan, serta berbagai teknik pembuatan batik shibori yang dapat menghasilkan motif yang beranekaragam.

Kata Kunci : Batik Shibori, Atlet Paralimpik, Berwirausaha

Shibori Batik Making Skills Training For Sidoarjo Paralympic Athletes

Abstract

The training of shibori batik making skills for Sidoarjo Paralympic Athletes is one part of the UNESA Community Service Program (PKM) which aims to improve vocational skills. This training is also intended to open entrepreneurial opportunities so as to improve the economy of athletes, both active and retired athletes. The training program was attended by 10 paralympic athletes who are members of the National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo. This training was motivated by several factors, including most of the athletes do not have business plans after the heyday as athletes is over. Shibori batik was chosen as one of the products that can be developed as an entrepreneurial idea because in addition to the manufacturing process that does not require complex tools, the raw materials for making shibori batik are easy to find, and can be learned easily from various sources. In addition, shibori batik is currently popular because of its unique motifs, colors that tend to be bright, and is considered suitable for use by every age level. This training is carried out using a face-to-face method with an experimental learning and on the job training skills approach so that athletes can directly try to experiment in making shibori batik. In this training, athletes are also provided with various theories about the history, how to make, and various techniques for making shibori batik that can produce diverse motifs.

Keywords: Batik Shibori, Paralympic Athletes, Entrepreneurship

How to Cite: Beny, A. O. N., Andajani, S. J., Murtadlo, M., Widajati, W., Pamuji, P., & Nur, D. R. K. (2023). Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet Paralimpik Sidoarjo. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 670–678. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1426>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1426>

Copyright© 2023 Beny et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Atlet adalah individu yang terlatih dalam kekuatan, kecepatan dan ketangkasan yang dapat diikutsertakan dalam pertandingan atau perlombaan (KBBI, 2005). Atlet merupakan seseorang yang berlatih sehingga dapat mempersiapkan diri dari sebuah pertandingan yang dapat melatih kekuatan badan, kecepatan (Novitasari, 2009), kelincahan, kelenturan, keseimbangan dan daya tahan. Atlet Paralimpik atau atlet disabilitas adalah individu yang memiliki keunikan, bakat, minat yang sama dan terlatih dalam bidang olahraga.

Menjadi atlet paralimpik adalah suatu kebanggaan, tidak hanya bagi negara, namun juga bagi individu tersebut. Di antara keterbatasan yang dimiliki, atlet paralimpik mampu menjadi motivasi terutama dalam bakat, latihan dan kerja keras yang dicurahkan dalam pertandingan di bidang olahraga untuk menunjukkan kelebihan dan kemampuan yang dimiliki sebagai inspirasi dan penyemangat bagi orang lain. Dalam ajang kompetisi paralimpik, NPC atau National Paralympic Committee adalah organisasi yang menjadi pembina para atlet paralimpik (Penyandang Disabilitas). Komite ini berada di berbagai daerah di Indonesia sebagai wadah yang berkoordinasi dalam kegiatan prestasi olahraga, salah satunya di Sidoarjo. Menjadi atlet yang berfokus penuh dalam bidang olahraga, menjadikan adanya berbagai keterbatasan, salah satunya dalam bidang keahlian. Setiap individu membutuhkan pendidikan guna meningkatkan kualitas pribadi supaya mampu menghadapi tantangan serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Rubiman & Kamali, 2018). Setiap atlet memiliki masa emasnya masing-masing, saat berada di masa pensiun, maka atlet perlu mengembangkan keahlian untuk berwirausaha. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dari pelaksanaan PKM yang akan bermitra dengan National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo.

Keterampilan vokasional adalah keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu. Menurut Kemendikbud (2017) mendeskripsikan keterampilan vokasional bersifat keahlian yang sesuai dengan profesi atau dapat diperoleh dari pengalaman, pembelajaran, pelatihan serta hibatus. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa setiap atlet mempunyai masa kejayaannya tersendiri, sehingga untuk meningkatkan perekonomian dan keahlian para atlet diperlukan kemampuan yang dapat digunakan sebagai modal usaha di masa pensiun. Keterampilan vokasional dapat dipelajari sebagai modal dalam berwirausaha yakni dengan mengikuti pelatihan. Salah satu keterampilan vokasional yang dapat dikuasai yaitu membuat batik shibori.

Batik Shibori adalah salah satu batik yang digemari oleh banyak masyarakat. Seperti halnya batik-batik khas di Indonesia, batik shibori merupakan teknik pewarnaan dan motif yang kaya akan nilai budaya. Batik shibori adalah teknik pewarnaan kain yang mengandalkan kemampuan melipat, melilit, mengikat untuk melindungi bagian tertentu pada kain sehingga menghasilkan motif yang beragam. Proses pembuatan batik shibori lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan pembuatan batik celup Indonesia, namun hasil yang didapatkan tidak kalah menarik dan memiliki ciri khas tersendiri.

Pembuatan batik shibori di Indonesia masih terbilang sedikit, padahal harga yang dihasilkan oleh batik shibori sendiri tidak jauh berbeda dengan kain batik pada umumnya karena menggunakan pewarna alami yang bersifat ramah lingkungan. Salah satu lokasi dengan pengrajin batik shibori yang belum banyak yakni di Sidoarjo. Di Sidoarjo sendiri memiliki banyak lokasi pembuatan batik tulis, cap ataupun batik jenis lainnya, namun untuk batik shibori masih belum banyak. Sehingga peluang usaha batik shibori masih minim persaingan mengingat kurangnya pengrajin.

Oleh karena itu, pelatihan membuat batik shibori dalam pengembangan kemampuan berwirausaha bagi atlet paralimpik di Sidoarjo direncanakan sebagai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) guna memberikan pengetahuan serta keterampilan yang dapat menunjang kemampuan para atlet paralimpik. Pelatihan ini diselenggarakan mengingat para atlet tentu mempunyai batas waktu kejayaannya, sehingga para atlet membutuhkan keterampilan lain guna memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan hasil bahwa sebagian besar atlet NPC Sidoarjo belum mempunyai keterampilan tambahan selain keahliannya dalam bidang olahraganya. Dengan diselenggarakannya program ini, diharapkan dapat memfasilitasi para atlet paralimpik sehingga mampu berwirausaha sebagai upaya meningkatkan perekonomiannya setelah masa kejayaan sebagai seorang atlet selesai atau di masa pensiun.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan yang digunakan yaitu metode tatap muka dengan pendekatan keterampilan *experimental learning* dan *on the job training* dengan harapan materi serta praktik yang dilaksanakan dapat diterima dan diterapkan dengan optimal dikemudian hari. Menurut Dessler (2013: 273), dalam proses pelatihan terdapat lima langkah, yaitu (1) Analisis kebutuhan pelatihan; (2) Merancang program pelatihan, mengembangkan, menyusun, serta membuat materi pelatihan; (3) Mengimplementasikan program; dan (4) Menilai atau mengevaluasi efektivitas materi.

Dalam pelatihan keterampilan pembuatan batik shibori ini mempunyai tiga tahapan. Adapun rincian tahapan pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Persiapan	Pengembangan materi untuk pelatihan	Pengembangan materi pelatihan yang meliputi pengetahuan kewirausahaan dan langkah – langkah pembuatan batik shibori.
	Penyiapan program pelatihan keterampilan pembuatan batik shibori	Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan keterampilan pembuatan batik shibori.
Pelaksanaan	Pelaksanaan pelatihan hari 1	Penyampaian materi kewirausahaan serta cara pembuatan batik shibori
	Pelaksanaan pelatihan hari 2	Pelaksanaan pembuatan batik shibori
Evaluasi	Evaluasi pelaksanaan PKM	Pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan PKM

Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu sabtu dan minggu, 1 – 2 September 2023. Pelatihan ini diikuti oleh 10 atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo. Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan, sambutan dari perwakilan NPC Sidoarjo dan Dosen Universitas Negeri Surabaya, dilanjutkan dengan penyampaian teori dan materi mengenai batik shibori, lalu dilakukan tanya jawab dan penyamaan persepsi, dan dihari kedua dilakukan praktik bersama membuat batik shibori.

Dalam proses pembuatan batik shibori, alat dan bahan yang dibutuhkan cukup sederhana, yaitu kain putih, pewarna remasol, air, karet gelang, kelereng, waterglass, botol, sendok, serta ember. Program pelatihan keterampilan ini dinilai berhasil bukan

menekankan pada hasil produk, melainkan pada peningkatan keterampilan bagi para atlet paralimpik Sidoarjo. Selain menekankan pada peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh para atlet, indikator keberhasilan dari penelitian ini juga tumbuhnya kesadaran berwirausaha pada atlet paralimpik sehingga dikemudian hari dapat meningkatkan perekonomiannya.

Pengumpulan data yang diterapkan dalam program pelatihan ini yaitu angket. Instrumen pada umumnya menerapkan skala *Likert* dengan 5 jawaban berupa sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Sugiyono, 2011 : 93). Namun, dalam program pelatihan skala yang diterapkan yaitu skala dengan 4 (empat) alternatif jawaban. Supaya memperoleh data kuantitatif, maka pada setiap alternatif jawaban diberikan skor berupa 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.

Kriteria keberhasilan dari program pelatihan ini secara menyeluruh juga mampu dilakukan dengan perkalian skor penilaian dengan jumlah indikator yang diukur pada setiap aspek yang dinilai. Untuk keperluan analisis lanjutan berupa perbandingan hasil penilaian pada setiap aspek dengan tingkat kelayakan yang diharapkan, dapat menggunakan teknik persentase dalam analisis data dengan rumus sebagai berikut:

Presentase kelayakan tiap aspek (%) =(Suharsimi Arikunto, 2013)

$$\frac{\sum \text{rata - rata skor yang diperoleh}}{\sum \text{rata - rata skor yang ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya, menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam distribusi skor dan persentase pada skala penilaian. Untuk mengetahui keberhasilan dari program pelatihan ini, maka peneliti menetapkan kriteria minimal dengan kategori “Baik”. Apabila penilaian keberhasilan dari program pelatihan ini memperoleh nilai “Baik”, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini dapat menumbuhkan kesadaran berwirausaha pada atlet paralimpik guna menunjang perekonomian dikemudian hari.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa lapangan, diketahui bahwa sebagian besar atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo belum mempunyai planning setelah masa pensiun sebagai atlet tiba. Beberapa atlet juga menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai keterampilan lain selain cabang olahraga yang saat ini mereka tekuni serta masih minimnya informasi kewirausahaan yang mereka ketahui sehingga belum berani mengambil langkah berwirausaha, mengingat konsekuensi berwirausaha yang akan mereka hadapi.

Mengetahui hal tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) UNESA menyusun dan melaksanakan program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet Paralimpik Sidoarjo. Pelatihan vokasional ini. Dalam proses pelaksanaan yang dilaksanakan selama 2 hari, yaitu hari sabtu dan minggu, 1 – 2 September 2023, terbagi menjadi beberapa aktivitas. Pada hari pertama, diawali dengan pembukaan pelatihan oleh perwakilan Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya juga selaku ketua PKM, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari pihak SLB Dharma Wanita Sidoarjo yang telah memberikan fasilitas berupa tempat yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan ini. Selanjutnya, penyampaian materi yang terbagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi pertama diisi dengan penyampaian materi mengenai sejarah, teknik, serta proses pembuatan batih

shibori. Dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu penyampaian materi mengenai kewirausahaan.

Pada hari kedua pelatihan, dilakukan praktik langsung pembuatan batik shibori yang dipandu oleh salah satu Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya yang mempunyai keterampilan membuat batik shibori. Sebelum praktik pembuatan dilaksanakan, terlebih dahulu para atlet diperkenalkan dengan alat dan bahan yang diperlukan, serta teknik dan motif apa yang akan dihasilkan dalam praktik pembuatan ini. Berikut ini merupakan rincian kegiatan dalam pelatihan pembuatan batik shibori yang dilaksanakan oleh atlet paralimpik sidoarjo:

Tabel 2 Rincian Kegiatan

Kegiatan	Keterangan
Penyampaian materi 1	Materi mengenai batik shibori, terdiri dari sejarah, alat dan bahan yang diperlukan, macam – macam teknik pembuatan, serta proses pembuatan batik shibori.
Penyampaian materi 2	Materi seputar kewirausahaan, menyangkut pengertian, prinsip berwirausaha, pentingnya berwirausaha, serta faktor pendukung dan penghambat dalam berwirausaha.
Pembuatan pola pada kain	Proses pembuatan pola dilakukan dengan teknik melipat dan menggulung, menyesuaikan motif yang diinginkan.
Pewarnaan Kain	Pewarnaan kain dilakukan menggunakan pewarna remasol yang telah dicampur dengan air hangat dalam botol, lalu dituangkan secara perlahan sesuai dengan kreatifitas peserta.
Perendaman menggunakan waterglass	Perendaman dengan waterglass dilakukan setelah waterglass dicampur air dengan perbandingan 1:1. Proses perendaman bertujuan untuk mengikat warna pada kain agar pada saat dibilas, warna tidak luntur.
Dokumentasi	Dokumentasi bersama tim pelaksana, peserta, serta pihak yang turut andil dalam pelaksanaan pelatihan.

Dalam proses pembuatan batik shibori, dilaksanakan secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 3 anggota. Hal tersebut dilakukan mengingat batik shibori merupakan hal baru bagi para atlet sehingga masih membutuhkan kerjasama sehingga mereka dapat bertukar pendapat dalam proses pelaksanaannya. Adapun dokumentasi selama Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet paralimpik Sidoarjo adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Penyampaian Materi 1

Langkah pertama dalam pelaksanaan program pelatihan pembuatan batik shibori yaitu penyampaian materi guna menamkan konsep terkait produk yang akan dihasilkan serta proses pembuatannya. Dalam hal ini, materi mengenai sejarah, teknik, alat dan bahan, serta proses pembuatan batik shibori disampaikan sebagai pengetahuan awal bagi para atlet sebelum mulai mempraktikkannya.



Gambar 2 Penyampaian Materi 2

Penyampaian materi selanjutnya yaitu materi mengenai kewirausahaan. Materi ini disampaikan guna memotivasi para atlet terkait pentingnya berwirausaha serta bagaimana langkah berwirausaha yang tepat. Selain itu, dalam penyampaian materi kewirausahaan ini, disajikan berbagai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan berwirausaha, dengan tujuan agar para atlet dapat menganalisis serta mengkaji berbagai aspek sebelum memulai berwirausaha.



Gambar 3 Pembuatan Pola

Setelah penyampaian materi, maka selanjutnya yaitu praktik pembuatan. Dalam proses pembuatan batik shibori, langkah pertama setelah mempersiapkan alat dan bahan yaitu pembuatan pola pada kain. Dalam program pelatihan ini, pembuatan

pola dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu menggulung, melipat, dan membuat pola menggunakan kelereng sebagai alat bantu pembuatan pola.



Gambar 4 Proses Pewarnaan

Langkah selanjutnya yaitu pewarnaan. Pewarna yang digunakan yaitu remasol yang dicampur air dengan perbandingan 2:1. Warna dalam batik shibori cenderung menggunakan warna yang mencolok dan terang, seperti merah, kuning, biru, ungu, dan sebagainya.



Gambar 5 Proses Perendaman

Setelah pemberian warna, untuk mengikat warna agar tidak luntur pada saat dibilas, maka kain yang telah diberi warna direndam menggunakan waterglass kurang lebih selama 24 jam.



Gambar 6 Dokumentasi Peserta dan Tim Pelaksana PKM

Shibori merupakan salah satu seni pengolahan kain yang berasal dari Jepang dan berkembang sejak abad ke- 8. Awalnya, teknik pembuatan ini hanya digunakan dalam pembuatan kain tradisional Jepang, yaitu kimono dan sutra yang menggunakan *indigofera* yang menghasilkan warna biru (Juniati, Ninik; Yuwanto, 2018:3; Kausar, 2017:908-909). Istilah shibori berasal dari shibori yang bermakna menjepit, memeras, dan menekan. Oleh karena itu, kain shibori mempunyai banyak sebutan karena menyesuaikan teknik dalam pembuatannya (Maziyah et al., 2019). Semakin meningkatnya minat terhadap batik shibori, baik dari generasi muda maupun tua karena motif yang beranekaragam serta proses pembuatan yang cenderung mudah sehingga pembuatan batik shibori menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan (Kasiyati et al., 2020). Dengan kondisi tersebut, diperlukannya pelatihan pembuatan batik shibori ini sebagai bentuk peningkatan keterampilan serta pembuka peluang berwirausaha, khususnya bagi Atlet Paralimpik Sidoarjo.

KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet paralimpik Sidoarjo dilaksanakan sebagai salah satu program pelatihan vokasional yang dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh atlet paralimpik. Setelah dilaksanakannya pelatihan ini, atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo mempunyai ilmu serta kemampuan baru, yaitu pembuatan batik shibori. Selain itu, dengan dilaksanakannya pelatihan ini, atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo menyadari pentingnya berwirausaha sebagai salah satu planning setelah masa kejayaan sebagai atlet berakhir. Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, ditemukan bahwa sebagian besar atlet NPC Sidoarjo belum pernah mencoba dan mengetahui proses pembuatan batik shibori, sehingga praktik dalam setiap proses pembuatan dilakukan dengan detail dan beberapa kali pengulangan sampai para atlet benar-benar memahaminya. Setelah dilaksanakannya program pelatihan ini, atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo lebih giat melakukan eksplorasi guna meningkatkan keterampilan pembuatan batik shibori dengan berbagai teknik sehingga menghasilkan produk dengan motif yang beragam. Dengan adanya hal tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet paralimpik Sidoarjo telah tercapai dan memberikan motivasi positif yang bermanfaat dikemudian hari.

REKOMENDASI

Setelah pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet paralimpik Sidoarjo, diharapkan adanya pelatihan tahap selanjutnya dimana lebih memfokuskan pada keterampilan berwirausaha sebagai program lanjutan dari pelatihan sebelumnya. Hal tersebut dinilai diperlukan bagi atlet paralimpik yang tergabung dalam National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo untuk memperkenalkan dan memasarkan produk yang telah dihasilkan.

ACKNOWLEDGMENT

Kelancaran dalam proses Pelatihan Keterampilan Pembuatan Batik Shibori Bagi Atlet paralimpik Sidoarjo ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi baik dalam pengetahuan, keterampilan, serta dana yang dialokasikan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ini ditujukan kepada

1. Dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

- Surabaya selaku tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
2. Ketua National Paralympic Committee (NPC) Sidoarjo
 3. Kepala Sekolah SLB Dharma Wanita Sidoarjo, dan
 4. Seluruh atlet paralimpik yang telah bersedia turut berpartisipasi serta turut andil dalam kesuksesan penyelenggaraan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dessler, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Human Resources*, Jilid 2, Prenhalindo, Jakarta
- Juniati, Ninik dan Listyo Yuwanto. (2018). "Pemanfaatan Seni Shibori Sebagai Alternatif Psychological Health Behavioral Health dalam Psychological First Aid Penyintas Bencana".
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kasiyati, S. B., Setyowati, E., & Yulianti, H. (2020). BERWIRAUSAHA MELALUI SHIBORI (pencelupan pola kain pada pewarna) DI PANTI ASUHAN AISYIYAH II KELURAHAN KEBONSARI-KECAMATAN JAMBANGAN- KOTA SURABAYA. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 107–110. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v5i2.4191>
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Muatan Keterampilan Pendidikan Kesetaraan*. Badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Novitasari, Aria. 2009. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Makan Berdasarkan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) Pada Atlet Remaja Di Gelora Bung Karno Senayan Jakarta Tahun 2009*. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Rubiman, R., & Kamali, S. R. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap. *Sintesa*, 11(1), 177–186. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/69/75>
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta